

**ANALISIS INFLASI DAN TINGKAT PENGANGGURAN
DI SUMATERA BARAT TAHUN 1991-2013**

Oleh

Era Octaviani¹, Sri Maryati², Yosi Eka Putri³

ABSTRACT

The purposes of this research is to identify the correlation of inflation and unemployment or the correlation of unemployment and inflation and to identify whether the Phillip's Curve could be implemented in West Sumatera. This is quantitative research with secondary data. The secondary data that used is CPI (Consumen Price Index) annual report to see the inflation and unemployment rate in West Sumatera between 1991 – 2013 with Stationarity and Ganger Causality as the tools to measure the rate. The result of this research shows that inflation has the stationarity wether it is with trend, trend and intercept, also without trend and intercept. Unemployment variabel shows that it is stationary wether it with trend or without trend and intercept. While the ganger causality test shows that there is no correlation between inflation and unemployment. It also proves that there is no correlation between unemployment and inflation. In this research, writer also found that inflation has positive correlation and significant towards the unemployment in West Sumatera which is can be shown with the coefficient 5.556806 and t-statistic 2.330654, the probability 0.0298, $R^2=0.205507$ or 0,20%. The positive value of the inflation variabel proves that the Phillip's Curve Theory can not be implemented in West Sumatera.

Keywords : Inflation, Unemployment and Phillips Curve

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara inflasi dengan pengangguran atau hubungan pengangguran dengan inflasi dan apakah teori kurva Phillips dapat diterapkan di Sumatera Barat. Jenis penelitian yang diteliti penulis adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder, yang merupakan data tahunan IHK (Indek Harga Konsumen), dimana nilai IHK digunakan untuk melihat tingkat inflasi dan data tingkat pengangguran di Sumatera Barat dari tahun 1991-2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Stasionaritas dan kausalitas granger. Hasil penelitian untuk uji stasionaritas adalah ditemukan bahwa inflasi memiliki stasionaritas baik itu dengan *trend*, dengan *trend* dan *intercept* dan tanpa *trend* dan *intercept*. Pada variabel Pengangguran datanya stasioner pada *trend* dan tanpa *trend* dan *intercept*. Dan untuk uji kausalitas granger adalah tidak adanya hubungan antara inflasi dengan pengangguran dan pengangguran juga tidak mempunyai hubungan dengan inflasi. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa inflasi mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap pengangguran di Sumatera Barat yang ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 5.556806 dengan t-statistik sebesar 2.330654 dan probabilitas sebesar 0.0298. Nilai positif pada variabel inflasi menunjukkan bahwa teori kurva Phillips tidak dapat diterapkan di Sumatera Barat. Dan nilai R^2 sebesar 0.205507 atau 0,20%.

Kata Kunci : Inflasi, Pengangguran dan Kurva Phillips

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat

² Dosen Universitas Andalas

³ Dosen STKIP PGRI Sumatera Barat

PENDAHULUAN

Inflasi dan pengangguran merupakan masalah makro ekonomi yang cukup pelik disetiap negara, baik itu negara berkembang maupun negara maju. Sebab pengangguran dan inflasi dapat mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh beberapa faktor. Inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga secara menyeluruh dan hal ini akan mengakibatkan timbulnya pengangguran. Apabila pengangguran tersebut tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan kemiskinan yang akan memperburuk kondisi perekonomian disuatu negara.

Masalah pengangguran selalu menjadi permasalahan yang sulit terpecahkan disetiap negara. Sebab jumlah penduduk yang bertambah semakin besar tiap tahunnya, akan menyebabkan meningkatnya jumlah orang pencari kerja, dan seiring itu tenaga kerja juga akan bertambah. Jika tenaga kerja tidak dapat terserap ke dalam lapangan pekerjaan maka mereka akan tergolong ke dalam orang yang menganggur (Dharmayanti, 2011:3).

Tabel 1
Tingkat Pengangguran dan Inflasi di Sumatera Barat Tahun 1991-2013

Tahun	Tingkat Pengangguran (%)	Tingkat Inflasi (%)	Tahun	Tingkat Pengangguran (%)	Tingkat Inflasi (%)
1991	2,95	13,14	2003	10,39	5,55
1992	3,01	9,73	2004	12,74	62,43
1993	5,39	2,27	2005	11,50	20,47
1994	5,18	9,00	2006	11,87	8,05
1995	5,30	8,63	2007	10,31	6,90
1996	4,71	7,45	2008	8,04	27,61
1997	4,47	11,21	2009	8,14	2,05
1998	5,11	4,61	2010	6,59	7,84
1999	5,88	2,26	2011	6,45	5,37
2000	4,38	13,06	2012	6,52	4,16
2001	3,66	9,86	2013	6,33	10,87
2002	5,91	10,21			

Sumber Data : BPS dan BI Tahun 1991-2013

Di Sumatera Barat jumlah pengangguran berfluktuatif dimulai dari tahun 1991-2013. Dimana sebelum terjadinya krisis tingkat rata-rata pengangguran di Sumatera Barat adalah sebesar 4,42 persen. Dan setelah krisis pada tahun 1997-2004 jumlah pengangguran di Sumatera Barat cenderung meningkat, walaupun pada tahun 2000-2001 terjadi penurunan jumlah pengangguran. Tahun 2004 merupakan jumlah pengangguran tertinggi di Sumatera Barat, yaitu sebesar 244.242 jiwa. Hal ini disebabkan karena kesempatan kerja lebih rendah dari lapangan pekerjaan, sehingga hal ini menyebabkan pengangguran. Dari data BPS dinyatakan jumlah wanita yang menganggur lebih tinggi dari pada pria, dimana jumlah pengangguran wanita yaitu sebesar 154.342 jiwa dan pengangguran pria yaitu sebesar 64.442 jiwa . Hal ini disebabkan karena wanita di Sumatera Barat lebih dominan menjadi ibu rumah tangga ketimbang menjadi wanita karir. (BPS, 2004:21).

Setiap negara selalu menginginkan rendahnya tingkat pengangguran dan juga tingkat inflasi yang stabil. Tetapi kenyataannya dalam perekonomian selalu munculnya pengangguran, walaupun tingkat perekonomian dalam keadaan baik. Begitu juga dengan masalah inflasi, dimana ketika harga suatu barang naik, peningkatan harga itu akan membuat kesulitan bagi masyarakat yang mempunyai tingkat penghasilan yang tetap.

Keinginan untuk mencapai tingkat inflasi dan pengangguran yang rendah tidak dapat diterapkan secara bersamaan. Sesuai dengan penelitian A.W Phillips tahun 1958 yang tertuang dalam artikel berjudul *The Relationship Between Unemployment and Rate of Change of Money Wages*, menyatakan menyatakan bahwa pengangguran dan inflasi mempunyai hubungan yang negatif. Jika tingkat pengangguran meningkat maka tingkat inflasi akan berkurang. Sebaliknya jika tingkat pengangguran berkurang maka inflasi akan meningkat, hal ini dikenal sebagai teori kurva Phillips (Mankiw, 2006:377).

LANDASAN TEORI

Menurut Sukirno (2006:13) pengangguran adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif sedang mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya.

Menurut Sukirno (2006:328) ada 2 golongan jenis pengangguran, yaitu :

- Jenis pengangguran berdasarkan penyebabnya, yaitu terdiri dari Pengangguran Normal atau Friksional, Pengangguran Siklikal, Pengangguran Struktural dan Pengangguran Teknologi.
- Jenis Pengangguran berdasarkan Cirinya, yaitu terdiri dari Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*), Pengangguran Tersembunyi (*Disguised Unemployment*), Pengangguran Bermusim (*Seasonal Unemployment*) dan Setengah Menganggur (*Underemployment*).

Menurut Case & Fair (2006:57) Inflasi adalah peningkatan tingkat harga keseluruhan, dimana inflasi terjadi ketika harga naik secara serentak dan mengukur kenaikan harga ini dapat menggunakan indeks harga, baik itu Indek Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (CPI) dan Indek Harga Produsen (IHP) atau *Producer Price Index* (PPI).

Jenis-jenis inflasi dapat digolongkan menjadi (Sukirno, 2006:335) :

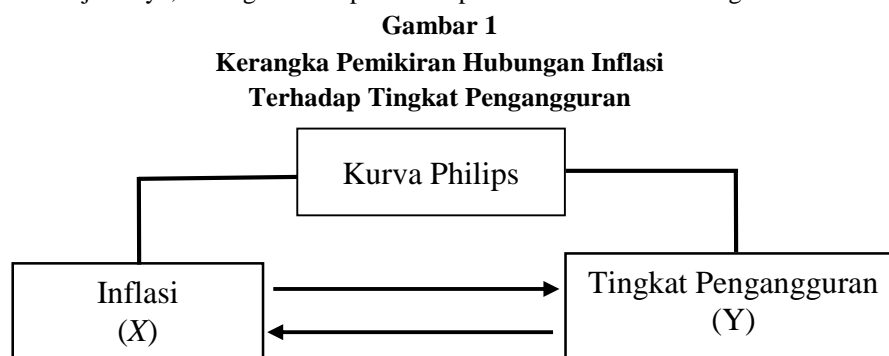
- Berdasarkan terhadap sumber atau penyebab dari kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan terhadap tiga hal yaitu : Inflasi Tarikan Permintaan, Inflasi Deskan Biaya dan Inflasi Diimpor.
- Berdasarkan tingkat kelajuan kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi dapat dibedakan kedalam tiga golongan : Inflasi Merayap, Hiperinflasi dan Inflasi Sederhana.

Dalam analisa makroekonomi diperkenalkan kurva Phillips, yang menrangkan hubungan antara tingkat tingkat inflasi dan tingkat pengangguran. Dimana dalam teori kurva Phillips menyatakan antara inflasi dan pengangguran mempunyai hubungan yang negatif. Yaitu jika inflasi meningkat maka pengangguran akan berkurang. Sebaliknya jika inflasi berkurang maka jumlah pengangguran akan meningkat (Sukirno, 2006:246).

KERANGKA KONSEPTUAL

Adanya hubungan inflasi (X) sebagai variabel bebas terhadap tingkat pengangguran (Y) variabel terikat merupakan hal yang menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini. Penerapan teori kurva Phillips digunakan untuk melihat hubungan antara inflasi dan pengangguran, dimana hal ini dijalaskan dalam (Sukirno,2006:246) yaitu terdapat hubungan yang negatif antara tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran. Jika inflasi meningkat maka tingkat pengangguran akan berkurang, sebaliknya jika inflasi menurun maka pengangguran akan meningkat. Dalam teori Phillips ini seharusnya persentase peningkatan pada inflasi, mampu mengurangi tingkat pengangguran.

Untuk lebih jelasnya, kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitaian ini adalah *explanatory research*. Penelitian ini dilakukan di Sumatera Barat, dengan menggunakan data sekunder, yaitu data tingkat pengangguran dan indek harga konsumen untuk mengukur inflasi dalam kurun waktu 23 tahun, mulai dari tahun 1991 sampai 2013. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu dengan cara studi kepustakaan dimana data yang penulis dapatkan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI).

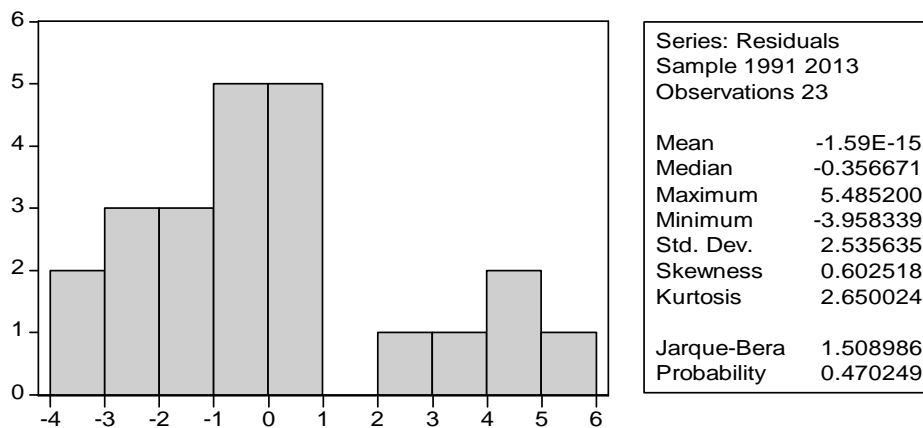
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan induktif. Pada analisis induktif penulis menggunakan:

1. Uji Asumsi kalasik yang terdiri dari uji normalitas, yaitu menggunakan teknik Jarque Bera (JB) dan pada autokorelasi penulis menggunakan teknik Durbin-Watson (DW)
2. Uji Stasionaritas, pada uji stasionaritas penulis menggunakan metode ADF test (*Augmented Dicky-Fuller*)
3. Granger Causality
4. Koefisien Determinasi (R^2)
5. Uji Hipotesis (Uji t)

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Normalits

Gambar 2
Histogram Residual



Berdasarkan uji statistik Jarque-Bera (JB) nilai statistiknya sebesar 1,508986 sedangkan chi squares dengan $\alpha = 5\%$ dan df 2 sebesar 5,99147, berarti residual hasil regresi jumlah pengangguran di Sumatera Barat berdistribusi normal, sehingga variabel inflasi layak dimasukkan kedalam model.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan membandingkan nilai Durbin-watson stat sebesar 1.328702 dengan nilai tabel durbin-watson dengan tingkat signifikan 1%, dimana $n = 23$, $k = 2$, dengan $d_L = 0,938$ dan $d_U = 1,291$, sehingga nilai D-W 1.328702 lebih besar dari batas atas (d_U) dan kurang dari $4 - 1,252 = 2,748$ ($4 - d_U$), dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

UJI STASIONARITAS

1) Pada tingkat Level

Tabel 2
Stasionaritas pada Tingkat Level

Variabel	<i>Trend</i>	<i>trend dan intercept</i>	Tanpa <i>trend</i> dan <i>intercept</i>
Y (Pengangguran)	-2.277654	-2.155729	-0.193175
X (Inflasi)	-4.304025 ***	-4.235568 ***	-2.760957 ***

Keterangan :

* = Signifikan (stasioner) pada critical value 10 %

** = Signifikan (stasioner) pada critical value 5 %

*** = Signifikan (stasioner) pada critical value 1 %

Tanpa tanda * = berarti H_0 diterima (data level bersifat tidak stasioner)

Dari data di atas terlihat bahwa uji stasioner pada tingkat level hanya variabel X (Inflasi) yang memiliki stasionaritas. Pada variabel Y (Pengangguran) datanya belum stasioner. Dari hal tersebut maka diperlukan *first difference* atau different pertama.

2) Frist Difference

Tabel 3
Stasionaritas pada Frist Difference

Variabel	<i>Trend</i>	<i>Trend dan Intercept</i>	Tanpa <i>trend</i> dan <i>intercept</i>
Y (Pengangguran)	-3.040666 **	-3.114300	-3.098404 ***
X (Inflasi)	-7.014065 ***	-6.829449 ***	-7.197187 ***

Keterangan :

* = Signifikan (stasioner) pada critical value 10 %

** = Signifikan (stasioner) pada critical value 5 %

*** = Signifikan (stasioner) pada critical value 1 %

Tanpa tanda * = berarti H_0 diterima (data level bersifat tidak stasioner)

Dari data di atas terlihat bahwa uji stasioner pada tingkat *frist difference* variabel X (Inflasi) yang memiliki stasionaritas baik dengan *trend*, dengan *trend dan intercept*, maupun tanpa *trend dan intercept*. Sedangkan pada variabel Y (Pengangguran) datanya stasioner pada *intercept* dan none (tanpa *trend dan intercept*).

KAUSALITAS GRANGER

Tabel 4
Uji Kausalitas Granger

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 03/13/14 Time: 22:22

Sample: 1991 2013

Lags: 1

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Probability
X does not Granger Cause Y	22	0.09078	0.76646
Y does not Granger Cause X		5.32954	0.03238

Dari tabel di atas menunjukkan hasil uji kausalitas Granger pada taraf kepercayaan = 5%, inflasi dan pengangguran tidak memiliki hubungan sebab-akibat. Artinya, inflasi tidak bisa menyebabkan pengangguran dan pengangguran juga tidak bisa menyebabkan inflasi. Hal ini bisa dilihat dari nilai probabilitasnya yang lebih dari 5%, sehingga kita harus menerima hipotesis nolnya yang berupa inflasi tidak menyebabkan pengangguran dan pengangguran tidak menyebabkan inflasi.

PEMBAHASAN ANALISIS INFLASI DAN TINGKAT PENGANGGURAN DI SUMATERA BARAT

Tabel 5
Hasil Estimasi Variabel Penelitian
Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran

Variabel	Coefficient	t-statistic	probability	R-Squared	Adjusted R-squared
				0.205507	0.167674
Konstanta	5.556806		0.0000		
X	0.102856	2.330654	0.0298		

Berdasarkan tabel 2 diatas maka diperoleh hasil regresi sederhana sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Y &= a + b_1X_1 + e \\
 Y &= 5.556806 + 0.102856 (X) \\
 t_{\text{stat}} &= (2.330654) \\
 R^2 &= 0.205507
 \end{aligned}$$

Dari hasil regresi menunjukkan arah pengaruh pada variabel independen yaitu inflasi terhadap variabel dependen yaitu pengangguran. Dimana Tingkat inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap pengangguran di Sumatera Barat. Nilai koefisien tingkat inflasi untuk variabel X sebesar 0.102856 dengan t-statistik sebesar 2.330654 dan probability sebesar 0.0298, menyatakan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1% maka akan meningkatkan pengangguran sebesar 0.10%.

Pada Koefisien determinasi (R^2) adalah 0.205507. Dimana R^2 diperlukan untuk melihat seberapa besar hubungan antara Inflasi dan Pengangguran. Dimana jika R^2 mendekati 0 maka tidak mempunyai hubungan. Sebaliknya jika R^2 mendekati 1, maka terdapat hubungan antara inflasi dan pengangguran. Dan terlihat dari tabel 8 bahwa nilai R^2 sebesar 0.205507 yang berarti variabilitas dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabilitas dari variabel independen sebesar 0,20%. Sedangkan sisanya sebesar 0,80% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti atau tidak masuk dalam model regresi.

Dalam uji t-tes untuk mendapatkan t_{tabel} dapat dicari dengan rumus $df = n - k - 1$, dapat diketahui bahwa t_{hitung} tingkat inflasi (X) = 2,330654 sedangkan t_{tabel} pada tingkat kesalahan = 5% dan derajat kebebasan (df) = $n - k - 1 = 23 - 1 - 1 = 21$ maka diperoleh t_{tabel} 2,080, dari kedua nilai tersebut diperoleh perbandingan sebagai berikut : Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} = 2,330654 > 2,080$

Maka dari hasil uji diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan negatif dan signifikan antara inflasi dan pengangguran. Sehingga kenaikan atau penurunan inflasi akan berdampak pada kenaikan atau penurunan pengangguran.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian dan pembahasan hasil yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Teori kurva Phillips tidak dapat berlaku di Sumatera Barat pada periode 1991 sampai 2013. Hal ini dapat dilihat dari hasil regresi model yang menunjukkan koefisien inflasi bernilai positif dan signifikan.
2. Uji kausalitas granger untuk taraf kepercayaan = 5%, inflasi dan pengangguran tidak memiliki kausalitas. Artinya, inflasi tidak bisa menyebabkan pengangguran dan pengangguran juga tidak bisa menyebabkan inflasi.
3. Uji stasionaritas ditemukan bahwa inflasi memiliki stasionaritas baik itu dengan *trend*, dengan *trend* dan *intercept* dan tanpa *trend* dan *intercept*. Pada variabel Pengangguran datanya stasioner pada *trend* dan tanpa *trend* dan *intercept*.

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat lebih mengembangkan penelitian dengan menambahkan lebih banyak rentangan waktu penelitian. Sehingga penelitian ini dapat berkembang menjadi lebih luas dan dapat memberikan informasi yang lebih baik kepada masyarakat, akademisi, dan pemerintah sebagai pembuat kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2004-2006,2009. *Sumbar dalam Angka* : Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat 2001-2003,2004, 2012. *Ringkasan Eksekutif Informasi Ketenagakerjaan* : Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat .1991-1997-2000, 2008, 2010-2011. *Keadaan Angkatan Kerja Indonesia* : Badan Pusat Statistik
- Bank Indonesia. 1990-2013. *Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Sumatera Barat* : Bank Indonesia
- Case & Fair. 2006. *Prinsip-prinsip Ekonomi*. Jakarta : Erlangga
- Dharmayanti, Yenny. 2011. *Analisis Pengaruh PDRB, Upah dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991-2009*. Skripsi. Dipublikasikan
- Mankiw, N.G. 2006. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta : Erlangga
- Sukirno, Sadono. 2006. *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta : PT.Raja Grafindo